Educational Journal of Learning Technology
Vol. 4, No. 2, pp. 367-380, January 2027
https://10.58230/edutech.v4i1.150
Received October 20, 2026; Revised November 02, 2026; Accepted November 09, 2026

Pemikiran Pendidikan Islam Progresif Fazlur Rahman tentang Double Movement dan Relevansinya terhadap Pembelajaran al-Qur'an Kontekstual

Salamah[1], Veni Sofia[2], Al Munip[3], Anam Besari[4], Adib Rubiyad[5], Mar'atun Sholiha[6]
[1] STIE Sakti Alam Kerinci
Jl. Jend. Sudirman No.89, Kec. Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Jambi, Indonesia
[2] UIN Sumatera Utara
Jl. IAIN No. 1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Indonesia
[3]Institut Islam Al Mujaddid Sabak
Jl. Wr. Soepratman, Kec. Muara Sabak Barat, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi, Indonesia
[4] STAI Ma'arif Magetan
Jl. Raya Maospati – Ngawi, Kec. Karangrejo, Kab. Magetan, Jawa Timur, Indonesia
[5]Institut Pesantren Babakan (IPEBA)
Jl. KH. Masduqi Aly Blok Kasab, Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
[6] Universitas Jambi
Jl. Jambi – Muara Bulian KM. 15, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Jambi, Indonesia
Amah0473@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman melalui teori *double movement* serta relevansinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari karya Fazlur Rahman, terutama *Major Themes of the Qur'an* dan *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi serta analisis konseptual. Kajian ini menunjukkan bahwa teori *double movement* menghubungkan pemahaman konteks historis pewahyuan dengan penerapan prinsip moral Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer. Pendekatan ini dapat diadaptasi melalui integrasi kajian teks, pemahaman konteks, identifikasi nilai moral, serta refleksi terhadap persoalan kontemporer. Penerapannya berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik, dengan tetap memperhatikan kaidah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman memberikan landasan konseptual bagi pembaruan pembelajaran Al-Qur'an yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

Keywords: Pendidikan Islam; Fazlur Rahman; Double Movement; Pembelajaran al-Qur'an Kontekstual.

1. Introduction

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan etis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Kedudukan tersebut meniscayakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang tidak berhenti pada penguasaan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami makna tekstual ayat, tetapi juga mengarah pada pengembangan kesadaran kritis, pembentukan karakter, serta kemampuan mengaktualisasikan

©Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan (Maharani dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan kontemporer, pembelajaran Al-Qur'an perlu dipahami sebagai proses dialogis antara teks wahyu, pemahaman manusia, dan realitas sosial yang terus berubah. Orientasi ini menjadi penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur hanya berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi keagamaan, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar pertimbangan moral dan tindakan sosial (Fantofik dkk., 2026).

Meskipun demikian, pembelajaran Al-Qur'an dalam praktik pendidikan masih menghadapi tantangan metodologis, terutama ketika pemahaman terhadap ayat cenderung dibatasi pada penjelasan literal, penguasaan terjemahan, dan penyampaian kesimpulan normatif yang kurang dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta didik. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada reproduksi pengetahuan berpotensi menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek pembelajaran yang aktif menafsirkan, mempertanyakan, dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan. Persoalan ini tidak berarti bahwa pemahaman tekstual harus ditinggalkan, melainkan menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan yang mampu mengintegrasikan ketepatan pemahaman terhadap teks dengan kedalaman penalaran kontekstual (Ridha dkk., 2026). Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an perlu diarahkan pada upaya menemukan hubungan yang bermakna antara kandungan ayat, tujuan moral pewahyuan, dan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa mengabaikan konteks historis maupun kaidah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kerangka tersebut, pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman menawarkan landasan teoretis yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an secara kontekstual. Rahman merupakan salah satu pemikir Muslim modern yang memberikan perhatian besar pada persoalan hubungan antara wahyu, sejarah, moralitas, dan perubahan sosial. Kritiknya terhadap kecenderungan pemahaman keagamaan yang terlepas dari dinamika sejarah berangkat dari pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk moral yang merespons situasi konkret masyarakat, sekaligus mengandung prinsip-prinsip etis yang melampaui konteks kemunculan awalnya (Fauzi & Winarto, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui pembacaan bunyi teks secara terpisah, tetapi perlu melibatkan rekonstruksi konteks historis pewahyuan serta identifikasi pesan moral yang menjadi orientasi dasarnya. Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi normatif wahyu dengan kemampuan berpikir historis, reflektif, dan kritis.

Salah satu kontribusi penting Fazlur Rahman dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an adalah teori *double movement* atau gerakan ganda. (Hidayat dkk., 2024). Dalam perspektif pendidikan, metode *double movement* dapat dipahami sebagai kerangka pedagogis yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca teks, memahami konteks, merumuskan prinsip moral, serta menghubungkannya dengan persoalan yang aktual. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada kegiatan mengidentifikasi kandungan ayat, tetapi diperluas menjadi kegiatan intelektual yang melibatkan penalaran historis, refleksi etis, dialog, dan pemecahan masalah. Selanjutnya, kebaruan artikel ini terletak pada upaya menjembatani metodologi tafsir Rahman dengan desain pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika mempelajari ayat-ayat tentang keadilan, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan arti keadilan berdasarkan teks dan penafsiran yang relevan, tetapi juga diajak untuk memahami persoalan yang melatarbelakangi pesan tersebut, mengidentifikasi prinsip keadilan yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis penerapannya dalam menghadapi perundungan, diskriminasi, ketidakjujuran akademik, dan ketimpangan sosial. Contoh tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar menghubungkan ayat dengan fenomena aktual, melainkan merupakan proses penalaran yang bertanggung jawab untuk menemukan relevansi pesan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman tekstual, historis, dan moral yang memadai (Sakhowah dkk., 2025).

Relevansi pemikiran Fazlur Rahman semakin penting dalam menghadapi kebutuhan pendidikan Islam yang menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan

pengembangan kompetensi peserta didik untuk memahami kompleksitas kehidupan. Pembelajaran Al-Qur'an kontekstual membutuhkan desain pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif, menguji argumentasi, menghargai keragaman penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan, serta merumuskan tindakan berdasarkan pertimbangan etis. Dalam hal ini, *double movement* dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak memisahkan pengetahuan agama dari realitas sosial, sekaligus tidak mereduksi Al-Qur'an menjadi sekadar legitimasi bagi pandangan yang sudah terbentuk sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menelaah sumber-sumber penafsiran, memahami konteks ayat, mengidentifikasi pesan moral, dan menyusun argumentasi tentang relevansi pesan tersebut dalam kehidupan kontemporer (MUBHAR & MUBHAR, 2026). Dengan pola demikian, pembelajaran Al-Qur'an berpotensi mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Walaupun pemikiran Fazlur Rahman dan metode *double movement* telah banyak dibahas dalam kajian tafsir modern, hubungan metodologis antara gagasan tersebut dan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual masih memerlukan elaborasi yang lebih terarah. Persoalan utamanya bukan hanya bagaimana teori *double movement* digunakan untuk menghasilkan penafsiran yang relevan, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsipnya diterjemahkan ke dalam tahapan pembelajaran yang operasional, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kesenjangan konseptual ini penting untuk diperhatikan karena suatu metode penafsiran tidak dapat langsung disamakan dengan model pembelajaran tanpa melalui proses adaptasi pedagogis. Diperlukan analisis yang menjelaskan hubungan antara gerakan historis dan gerakan aktualisasi moral dalam pemikiran Rahman dengan tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, peran pendidik, serta bentuk evaluasi yang dapat mengukur pemahaman kontekstual. Penjelasan tersebut diperlukan agar relevansi pemikiran Rahman tidak berhenti pada tataran filosofis, tetapi dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam (Syauqi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman, khususnya teori *double movement*, serta menjelaskan relevansinya bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual. Kajian ini diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu landasan epistemologis dan prinsip metodologis *double movement*, transformasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, serta implikasinya terhadap pengembangan pemahaman kritis dan kesadaran moral peserta didik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang memadukan keteguhan terhadap nilai-nilai wahyu dengan keterbukaan terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Pada akhirnya, pembelajaran Al-Qur'an kontekstual yang berlandaskan pemikiran Fazlur Rahman diharapkan mampu menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai objek pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sumber orientasi etis yang membimbing peserta didik dalam memahami dan merespons tantangan kehidupan secara kritis, bertanggung jawab, dan beradab.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Dr, 2008). Fokus penelitian ini adalah menganalisis pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman, khususnya teori *double movement*, serta relevansinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an secara kontekstual. Sumber data primer meliputi karya Fazlur Rahman, terutama *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982) dan *Major Themes of the Qur'an* (1980). Adapun sumber sekunder dipilih berdasarkan relevansi dengan tema, tahun terbit 2015–2026, dan kredibilitas sumber , yaitu berupa buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan hermeneutika Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan fokus penelitian. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan karya primer Rahman dengan artikel sekunder yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis

isi (*content analysis*) dan analisis konseptual melalui identifikasi prinsip *double movement*, interpretasi hubungan antara konteks historis dan pesan moral Al-Qur'an, serta analisis relevansinya terhadap tujuan dan praktik pembelajaran kontekstual (Gunawan, 2016). Hasil analisis disintesiskan untuk merumuskan kontribusi pemikiran Fazlur Rahman dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada aktualisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan kontemporer. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) identifikasi teks primer, (2) analisis isi, (3) sintesis konseptual, dan (4) perumusan implikasi pedagogis.

3. Result

Landasan Pemikiran Pendidikan Islam Progresif Fazlur Rahman

Pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman berangkat dari kegelisahannya terhadap kecenderungan pemikiran keislaman yang memisahkan pemahaman agama dari dinamika kehidupan sosial serta perkembangan intelektual masyarakat. Rahman memandang bahwa kemunduran pemikiran umat Islam tidak dapat dilepaskan dari melemahnya tradisi intelektual, berkembangnya pemahaman keagamaan yang kurang kritis, serta kesulitan dalam menghubungkan warisan pemikiran Islam dengan persoalan modernitas. Dalam pandangannya, pembaruan Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan kelembagaan atau penambahan materi pembelajaran, tetapi harus menyentuh cara umat Islam memahami sumber ajaran, mengembangkan pengetahuan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan (Rahman, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kedalaman pemahaman keagamaan, kemampuan berpikir kritis, integritas moral, dan kesanggupan merespons perubahan zaman secara bertanggung jawab.

Landasan utama pemikiran Rahman terletak pada pandangannya bahwa Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk moral yang harus dipahami secara menyeluruh. Al-Qur'an tidak hanya berisi ketentuan normatif yang berdiri sendiri, tetapi juga menyampaikan pesan etis melalui respons terhadap berbagai persoalan manusia dalam konteks sejarah tertentu (Amir, 2022). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ayat perlu memperhatikan hubungan antara teks, situasi historis pewahyuan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pendekatan ini menempatkan pemahaman historis sebagai bagian penting dari proses penafsiran, bukan sebagai unsur tambahan yang dapat diabaikan. Melalui pemahaman terhadap konteks kemunculan ayat, pembaca dapat mengidentifikasi persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa pewahyuan, memahami arah respons Al-Qur'an, serta merumuskan prinsip moral yang relevan bagi kehidupan kontemporer. Dalam konteks pendidikan, pandangan tersebut memberikan dasar bagi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak berhenti pada penguasaan makna literal, tetapi juga mendorong peserta didik memahami tujuan etis dan relevansi pesan wahyu (Hadiyanto, 2011).

Landasan berikutnya adalah pentingnya integrasi antara tradisi intelektual Islam dan tuntutan modernitas. Rahman tidak memandang tradisi sebagai warisan yang harus diterima secara pasif, tetapi juga tidak menganggap modernitas sebagai standar yang harus diikuti tanpa kritik. Tradisi keilmuan Islam perlu dikaji secara kritis untuk membedakan prinsip-prinsip ajaran yang bersifat mendasar dari bentuk pemahaman yang terbentuk oleh kondisi sosial dan sejarah tertentu. Pada saat yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat perlu dihadapi melalui dialog intelektual yang terbuka, dengan tetap menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan etika. Perspektif tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam perlu membangun kemampuan peserta didik untuk memahami warisan keilmuan, mengevaluasi argumen, serta menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemampuan intelektual untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang relevan dan bertanggung jawab (Solihutaufa, 2025).

Dalam kerangka tersebut, Rahman memberikan perhatian besar pada hubungan antara pengetahuan dan moralitas. Pengetahuan keagamaan tidak seharusnya berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, menghafal dalil, atau menguasai terminologi, tetapi harus menghasilkan orientasi moral yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Pemahaman terhadap Al-Qur'an,

misalnya, perlu mengantarkan peserta didik pada kesadaran akan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan sebagai nasihat yang bersifat abstrak, melainkan perlu dikaji melalui persoalan nyata yang memungkinkan peserta didik memahami alasan moral di balik suatu ajaran (Ritonga dkk., 2025). Dengan pendekatan demikian, pembelajaran agama menjadi proses pembentukan kesadaran yang menghubungkan pengetahuan, pertimbangan etis, dan tindakan. Orientasi ini sejalan dengan upaya membangun pendidikan Islam yang tidak memisahkan kecerdasan intelektual dari pembentukan karakter.

Salah satu wujud penting pemikiran Rahman adalah teori *double movement*, yang dikembangkan sebagai metode untuk memahami pesan Al-Qur'an melalui hubungan antara konteks historis dan kebutuhan kontemporer. Gerakan pertama mengarahkan penafsir dari persoalan masa kini menuju situasi historis ketika ayat diturunkan untuk memahami konteks, respons Al-Qur'an, dan prinsip moral yang mendasarinya. Gerakan kedua membawa prinsip moral tersebut kembali ke dalam kehidupan kontemporer untuk merumuskan penerapannya sesuai dengan karakteristik persoalan yang dihadapi. Metode ini berupaya menghindari dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu pembacaan literal yang mengabaikan perubahan konteks dan penafsiran subjektif yang melepaskan pemaknaan dari teks serta landasan historisnya (Rahmawati & Muhtolib, 2024). Dengan demikian, *double movement* menuntut proses interpretasi yang sistematis, argumentatif, dan berorientasi pada tujuan moral Al-Qur'an. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami ayat secara mendalam sekaligus menghubungkan pesan moralnya dengan realitas kehidupan (Dinata dkk., 2023a).

Landasan pemikiran pendidikan progresif Rahman juga dapat dipahami melalui kritiknya terhadap kecenderungan pendidikan Islam yang memisahkan pengetahuan keagamaan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemisahan tersebut berpotensi membentuk pola pikir yang terfragmentasi, yakni ketika agama dipahami sebagai wilayah yang hanya berkaitan dengan ibadah dan moralitas individual, sementara persoalan sosial, ilmu pengetahuan, dan kehidupan publik dipandang sebagai bidang yang terpisah. Rahman mendorong pembaruan intelektual yang memungkinkan umat Islam mengembangkan pemahaman agama secara kritis sekaligus terlibat dalam dinamika kehidupan modern. Dalam praktik pendidikan, orientasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran interdisipliner yang menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan lingkungan, keadilan sosial, perkembangan teknologi, tanggung jawab kewargaan, serta tantangan kemanusiaan. Hubungan tersebut tidak dimaksudkan untuk memaksakan ayat menjadi pembenaran bagi setiap perkembangan modern, tetapi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menilai persoalan kontemporer berdasarkan pemahaman agama dan pertimbangan ilmiah yang memadai (Fauzi & Winarto, 2025).

Berdasarkan landasan tersebut, pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman memiliki relevansi konseptual dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual. Pembelajaran dapat diarahkan melalui proses memahami teks, mengkaji konteks historis, mengidentifikasi prinsip moral, serta merefleksikan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai ayat-ayat tentang keadilan dapat dimulai dengan mengkaji makna ayat dan penafsiran yang relevan, dilanjutkan dengan memahami persoalan keadilan dalam konteks pewahyuan, kemudian mengidentifikasi prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Prinsip tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis persoalan kontemporer, seperti perundungan, diskriminasi, ketidakjujuran akademik, atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa keadilan merupakan nilai penting dalam Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menjelaskan dasar argumentasinya serta mempertimbangkan penerapannya dalam situasi nyata.

Prinsip Teori *Double Movement* dalam Memahami Al-Qur'an

Teori *double movement* merupakan salah satu kontribusi penting Fazlur Rahman dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menghubungkan pemahaman historis terhadap teks dengan kebutuhan kehidupan kontemporer. Gagasan ini berangkat dari

pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang memberikan respons terhadap persoalan konkret masyarakat pada masa pewahyuan, sekaligus mengandung prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan manusia lintas zaman (Fadilah dkk., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca teks secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historisnya. Sebaliknya, penafsiran juga tidak dapat dilepaskan dari struktur makna teks dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Rahman berupaya membangun pendekatan yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antara konteks pewahyuan, pesan moral Al-Qur'an, dan penerapannya dalam menghadapi perubahan sosial. Kerangka ini menjadi dasar bagi pengembangan penafsiran yang dinamis, kritis, dan tetap bertanggung jawab terhadap sumber ajaran.

Secara metodologis, *double movement* terdiri dari dua gerakan intelektual yang saling berkaitan. Gerakan pertama bergerak dari situasi kontemporer menuju konteks historis pewahyuan, sedangkan gerakan kedua bergerak dari pemahaman historis menuju penerapan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masa kini. Kedua gerakan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk proses penalaran yang saling berkesinambungan. Gerakan pertama berfungsi untuk membangun pemahaman mengenai makna dan tujuan moral ayat, sedangkan gerakan kedua memungkinkan prinsip-prinsip tersebut dirumuskan kembali dalam bentuk penerapan yang sesuai dengan persoalan kontemporer. Melalui proses ini, Rahman menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan bunyi ayat secara terpisah, melainkan juga melalui hubungan antara pesan tekstual dan orientasi moral yang mendasarinya (Purwanto, 2025).

Pertama, gerakan dari konteks kontemporer menuju konteks historis pewahyuan. Gerakan pertama dimulai dengan mengidentifikasi persoalan yang hendak dipahami, kemudian menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan beserta latar belakang historisnya. Pada tahap ini, penafsir perlu memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat pada saat ayat diturunkan, termasuk persoalan yang melatarbelakangi respons Al-Qur'an. Penelaahan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai alasan dan arah moral dari suatu ketentuan. Rahman juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara menyeluruh agar suatu ayat tidak ditafsirkan secara terpisah dari prinsip-prinsip umum dan orientasi etika. Dengan demikian, konteks historis tidak sekadar digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa lalu, tetapi menjadi perangkat analitis untuk memahami hubungan antara ketentuan tertentu dan tujuan moral yang hendak diwujudkan (Rubini, 2019).

Dalam praktik penafsiran, gerakan pertama juga menuntut kemampuan untuk membedakan antara bentuk respons Al-Qur'an terhadap situasi historis tertentu dan prinsip moral yang mendasari respons tersebut. Pembedaan ini penting karena bentuk penerapan suatu ketentuan dapat berkaitan dengan kondisi sosial pada masa pewahyuan, sedangkan tujuan moralnya dapat memiliki relevansi yang lebih luas. Namun, pembedaan tersebut tidak berarti bahwa setiap ketentuan tekstual dapat diabaikan atas nama perubahan zaman. Penafsir tetap perlu mempertimbangkan makna bahasa, hubungan antarayat, konteks pewahyuan, dan keseluruhan pesan Al-Qur'an sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, gerakan pertama menyediakan landasan interpretatif yang memungkinkan pesan Al-Qur'an dipahami secara historis sekaligus etis (Kholifatin, 2025).

Kedua, pergeseran dari konteks historis ke konteks kontemporer. Setelah memperoleh pemahaman mengenai konteks pewahyuan dan prinsip moral yang terkandung dalam ayat, penafsir kembali bergerak menuju realitas kehidupan masa kini. Pada tahap ini, prinsip-prinsip moral yang telah dirumuskan dianalisis untuk menentukan relevansi dan bentuk penerapannya dalam menghadapi persoalan kontemporer. Proses tersebut memerlukan pertimbangan terhadap perubahan kondisi sosial, perkembangan pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta konsekuensi etis dari suatu tindakan. Tujuannya bukan sekadar memindahkan bentuk penerapan pada masa lalu ke dalam situasi sekarang, melainkan memahami bagaimana pesan moral Al-Qur'an dapat diwujudkan secara tepat dalam kondisi yang berbeda (Anwar, 2024). Oleh karena itu, gerakan

kedua membutuhkan penalaran kritis agar penerapan nilai-nilai Al-Qur'an tetap berlandaskan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai contoh, ketika mengkaji ayat-ayat mengenai keadilan, penafsir perlu terlebih dahulu memahami persoalan historis yang berkaitan dengan pesan tersebut serta prinsip keadilan yang terkandung di dalamnya. Prinsip tersebut kemudian dapat digunakan untuk menganalisis persoalan kontemporer, seperti diskriminasi, perundungan, ketidakjujuran akademik, dan ketimpangan dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dapat diajak untuk mengidentifikasi bentuk ketidakadilan, menelaah nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan, serta merumuskan tindakan yang mencerminkan prinsip keadilan. Contoh ini memperlihatkan bahwa gerakan kedua bukanlah upaya menyesuaikan ayat secara sewenang-wenang dengan tuntutan zaman, melainkan proses mengaktualisasikan pesan moral melalui analisis yang mempertimbangkan teks, konteks, dan kebutuhan kehidupan.

Kedua gerakan tersebut saling melengkapi. Gerakan pertama menjaga agar penerapan nilai-nilai Al-Qur'an tidak terlepas dari pemahaman terhadap konteks pewahyuan, sedangkan gerakan kedua memastikan bahwa pemahaman historis tidak berhenti sebagai pengetahuan tentang masa lalu. Hubungan ini memungkinkan penafsiran bergerak secara dialogis antara teks dan realitas, dengan prinsip moral sebagai penghubung di antara keduanya. Dalam kerangka Rahman, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus mampu menjelaskan bukan hanya apa yang disampaikan oleh teks, tetapi juga tujuan moral yang mendasari pesannya, serta bagaimana tujuan tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, *double movement* menawarkan kerangka penafsiran yang menghindari kecenderungan literalisme yang mengabaikan konteks maupun kontekstualisasi yang kehilangan pijakan tekstual.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an, prinsip *double movement* dapat diadaptasi menjadi kerangka pedagogis yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami teks, menalar konteks, mengidentifikasi nilai moral, serta menghubungkannya dengan persoalan kehidupan. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan pengkajian ayat dan penafsiran yang relevan, dilanjutkan dengan penelaahan konteks historis, perumusan prinsip moral, serta diskusi mengenai penerapannya dalam konteks kontemporer. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima kesimpulan penafsiran dari pendidik, tetapi juga belajar membangun argumentasi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidik berperan membimbing proses penalaran, memastikan ketepatan penggunaan sumber, serta mengarahkan diskusi agar kontekstualisasi tetap sesuai dengan kaidah penafsiran Al-Qur'an (Rozaqiy dkk., 2026).

Dengan demikian, prinsip *double movement* memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi tekstual, historis, moral, dan kontekstual. Relevansinya terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman terhadap wahyu dengan persoalan kehidupan tanpa mengabaikan landasan normatifnya. Meskipun demikian, teori ini pada dasarnya merupakan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan Rahman, bukan model pembelajaran formal yang secara langsung dirancang olehnya. Penerapannya dalam pendidikan memerlukan adaptasi pedagogis yang mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, serta konteks sosial dan kelembagaan. Pembedaan ini penting agar pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual tetap memiliki dasar teoretis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Relevansi *Double Movement* terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Kontekstual

Relevansi teori *double movement* Fazlur Rahman terhadap pembelajaran Al-Qur'an kontekstual terletak pada kemampuannya menghubungkan pemahaman teks wahyu dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan membaca, menghafal, menerjemahkan, dan menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami pesan moral serta menerapkannya dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam perspektif Rahman, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan perhatian terhadap konteks historis pewahyuan serta prinsip-prinsip moral yang mendasari pesan ayat. Prinsip tersebut dapat menjadi landasan bagi pembelajaran yang

menempatkan teks Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan sekaligus orientasi etis dalam membangun kehidupan yang adil, bertanggung jawab, dan bermartabat (Dinata dkk., 2023b). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak sekadar menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami alasan moral di balik suatu ajaran serta relevansinya dalam konteks kontemporer.

Pertama, relevansi *double movement* terlihat pada penguatan dimensi pemahaman tekstual dan kontekstual secara terpadu. Pembelajaran Al-Qur'an sering kali menghadapi tantangan ketika peserta didik mampu menjelaskan arti ayat, tetapi belum sepenuhnya memahami hubungan antara pesan ayat dan persoalan dalam kehidupan. Melalui prinsip gerakan pertama, peserta didik diarahkan untuk memahami ayat dengan memperhatikan konteks historis, latar belakang persoalan, serta penafsiran yang relevan. Proses ini membantu mereka menyadari bahwa pemahaman terhadap ayat memerlukan pembacaan yang menyeluruh dan tidak dapat dilepaskan dari tujuan moralnya. Selanjutnya, prinsip gerakan kedua mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pesan tersebut dengan realitas kontemporer. Integrasi kedua proses ini memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an berkembang dari kegiatan memahami informasi menuju proses membangun pemaknaan yang lebih mendalam, kritis, dan bertanggung jawab (Darmawan, 2022).

Kedua, teori *double movement* relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi berisiko membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan argumentasi serta mempertimbangkan persoalan dari berbagai sudut pandang. Sebaliknya, pembelajaran yang mengadaptasi prinsip *double movement* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menelaah sumber penafsiran, mengidentifikasi prinsip moral, serta mengevaluasi penerapannya dalam kehidupan. Sebagai contoh, ketika mempelajari ayat-ayat tentang kejujuran, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami kandungan ayat dan konteksnya, kemudian mendiskusikan persoalan ketidakjujuran akademik, seperti menyontek atau plagiarisme. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa kejujuran merupakan nilai penting dalam Islam, tetapi juga belajar menjelaskan dasar moralnya, menganalisis akibat pelanggarannya, serta merumuskan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi sarana untuk mengembangkan penalaran etis tanpa melepaskan pemahaman terhadap sumber ajaran (Darmawan, 2022).

Ketiga, relevansi *double movement* tampak pada penguatan dimensi moral dan pembentukan karakter. Pemahaman terhadap Al-Qur'an pada dasarnya berkaitan dengan pembentukan orientasi etis dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga dengan kemampuannya memahami makna moral serta mempertimbangkan penerapannya dalam tindakan. Melalui gerakan dari teks menuju konteks, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaji dalam hubungannya dengan situasi yang mereka hadapi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peluang untuk mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan kesadaran moral, meskipun internalisasi nilai tetap membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Darmawan, 2022).

Keempat, teori *double movement* menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Dalam kerangka ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau pemberi kesimpulan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami teks, menelaah konteks, dan membangun argumentasi secara sistematis. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi berbasis masalah, analisis kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi nilai yang relevan dengan materi Al-Qur'an. Misalnya, dalam pembahasan ayat-ayat tentang lingkungan, peserta didik dapat mempelajari pesan Al-Qur'an mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam, menelaah penafsiran yang relevan, kemudian menganalisis persoalan sampah, pencemaran, atau penggunaan sumber daya secara berlebihan di

lingkungan mereka (Darmawan, 2022). Hasil analisis tersebut dapat dikembangkan menjadi rekomendasi atau tindakan sederhana yang mencerminkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun strategi-strategi tersebut bukan rancangan pembelajaran yang secara langsung dirumuskan oleh Rahman, penggunaannya dapat menjadi bentuk adaptasi pedagogis terhadap prinsip penafsiran yang dikembangkannya.

Kelima, relevansi *double movement* terletak pada kemampuannya untuk memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dan tantangan kehidupan kontemporer. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, persoalan lingkungan, ketimpangan sosial, dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai persoalan secara kritis dan etis. Pembelajaran Al-Qur'an kontekstual dapat membantu mereka mengembangkan pertimbangan moral dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Sebagai contoh, pembahasan mengenai tabayun dapat dikaitkan dengan kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya di media sosial. Peserta didik terlebih dahulu mempelajari ayat yang relevan beserta penafsirannya, kemudian mendiskusikan prinsip verifikasi informasi dan menerapkannya untuk menganalisis kasus penyebaran berita yang belum terverifikasi. Melalui proses tersebut, pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun perilaku digital yang bertanggung jawab (Darmawan, 2022). Namun, pengaitan tersebut tetap memerlukan ketelitian dalam memilih ayat dan sumber penafsiran agar tidak menyederhanakan makna teks demi memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Keenam, penerapan *double movement* dalam pembelajaran Al-Qur'an kontekstual memerlukan perhatian terhadap batasan metodologis dan pedagogis. Tidak setiap ayat dapat langsung dihubungkan dengan persoalan kontemporer tanpa kajian yang memadai terhadap makna bahasa, konteks pewahyuan, hubungan antarayat, dan penafsiran para ulama (Darmawan, 2022). Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa proses kontekstualisasi tidak menghasilkan pemaknaan yang subjektif atau menjadikan ayat sekadar pembenaran bagi pandangan yang sudah terbentuk sebelumnya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memahami konteks historis dan menyusun argumentasi perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif serta pengalaman belajar mereka. Evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan menganalisis ayat, menjelaskan prinsip moral, menyusun argumentasi, serta merefleksikan penerapan nilai dalam kehidupan. Dengan pendekatan yang proporsional, prinsip *double movement* dapat diadaptasi sebagai kerangka untuk membangun pembelajaran yang terarah tanpa mengabaikan kompleksitas penafsiran Al-Qur'an.

Kontribusi Konseptual bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian yang dipelajari melalui penguasaan teks, melainkan juga sumber orientasi etis yang membantu peserta didik memahami persoalan kemanusiaan dan menentukan tindakan secara bertanggung jawab (Arfan dkk., 2025). Dengan demikian, pemikiran Rahman membuka ruang bagi pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi kognitif, moral, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Pertama, kontribusi konseptual pemikiran Rahman terletak pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada tujuan moral. Melalui *double movement*, pemahaman terhadap Al-Qur'an diarahkan untuk memperhatikan konteks historis pewahyuan sekaligus mengidentifikasi prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Prinsip ini memberikan landasan bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak terjebak pada pemahaman literal, tetapi juga tidak melepaskan interpretasi dari makna teks dan kaidah penafsiran (Putra, 2025). Dalam praktik pendidikan, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami latar belakang ayat, mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dengan persoalan kontemporer. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pemikiran Rahman berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Putra, 2025). Pendidikan Islam perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan, memeriksa sumber informasi, membandingkan argumen, dan menyusun kesimpulan berdasarkan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip *double movement* dapat diadaptasi untuk membangun proses pembelajaran yang melibatkan pengkajian teks, penelaahan konteks, identifikasi prinsip moral, serta analisis penerapannya dalam kehidupan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan pendidik secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pembentukan pemahaman melalui kegiatan intelektual yang terarah. Kontribusi ini penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu memadukan penghormatan terhadap otoritas sumber keagamaan dengan pembiasaan berpikir kritis, terbuka, dan bertanggung jawab.

Ketiga, pemikiran Rahman memberikan dasar konseptual bagi integrasi pengetahuan dan pembentukan moral. Pendidikan Islam tidak seharusnya memisahkan penguasaan ilmu dari orientasi etis yang menjadi tujuan penggunaannya. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik perlu diarahkan untuk membangun kesadaran mengenai keadilan, kejujuran, amanah, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Putra, 2025). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut dapat dikaji melalui hubungan antara kandungan ayat dan persoalan konkret, seperti perundungan, diskriminasi, ketidakjujuran akademik, serta penyalahgunaan teknologi digital. Peserta didik kemudian diajak untuk menganalisis persoalan berdasarkan sumber keagamaan yang relevan serta merumuskan alternatif tindakan yang sesuai dengan prinsip moral yang telah dipelajari. Meskipun pemahaman kognitif tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku, pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, refleksi, dan pengalaman dapat menjadi salah satu landasan dalam mendukung pembentukan karakter.

Keempat, kontribusi pemikiran Rahman terlihat pada penguatan hubungan antara pendidikan Islam dan perubahan sosial. Prinsip moral Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kesadaran bahwa persoalan masyarakat tidak hanya membutuhkan penyelesaian teknis, tetapi juga pertimbangan etis. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan kerangka *double movement* untuk membimbing peserta didik dalam memahami pesan Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan persoalan lingkungan, ketimpangan sosial, kemanusiaan, serta perkembangan teknologi. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk melihat ajaran agama sebagai sumber pertimbangan dalam kehidupan publik, bukan semata-mata sebagai pengetahuan yang terbatas pada ruang ibadah atau kehidupan individual (Putra, 2025). Orientasi ini memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan menilai persoalan secara kritis, serta kesediaan untuk mengambil bagian dalam upaya perbaikan masyarakat.

Kelima, pemikiran Rahman dapat menjadi landasan bagi pengembangan peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak hanya menyampaikan kesimpulan penafsiran, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami sumber, menelaah konteks, menyusun argumentasi, serta mempertimbangkan implikasi moral dari pemahaman tersebut. Peran tersebut menuntut penguasaan materi keagamaan, kemampuan pedagogis, serta kecakapan dalam mengelola dialog secara ilmiah dan proporsional. Pendidik juga perlu memastikan bahwa proses kontekstualisasi tidak mengabaikan makna teks atau menghasilkan penafsiran yang semata-mata mengikuti pandangan subjektif (Putra, 2025). Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara terbuka dan partisipatif tanpa kehilangan landasan keilmuan serta tanggung jawab terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Keenam, kontribusi konseptual *double movement* terletak pada potensinya untuk mengembangkan kerangka pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis. Prinsip-prinsipnya dapat diadaptasi menjadi tahapan pembelajaran yang meliputi identifikasi persoalan, pengkajian ayat dan konteks historis, perumusan prinsip moral, analisis relevansi kontemporer, serta refleksi terhadap penerapan nilai (Putra, 2025). Kerangka tersebut dapat membantu pendidik merancang tujuan pembelajaran, memilih aktivitas yang sesuai, dan mengembangkan evaluasi yang tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menganalisis serta menyusun

argumen etis. Namun, tahapan pedagogis tersebut merupakan hasil adaptasi konseptual peneliti terhadap metodologi penafsiran Rahman, bukan model pembelajaran formal yang dirumuskan langsung oleh Rahman. Pembedaan ini penting untuk menjaga ketepatan atribusi teoretis sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan dan menguji penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan.

4. Discussion

Pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman berangkat dari pentingnya pembaruan intelektual dalam memahami ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Rahman (1982), dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, menekankan perlunya rekonstruksi pemikiran Islam melalui penelaahan kritis terhadap tradisi intelektual serta pengembangan metodologi yang mampu menjawab tantangan modernitas. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan perlu membantu peserta didik memahami ajaran agama secara mendalam sekaligus menghubungkannya dengan persoalan kehidupan yang terus berkembang (Mustajab dkk., 2025). Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pengajaran, tetapi juga menyangkut cara pengetahuan dibangun, dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan.

Pemikiran tersebut relevan dengan teori pendidikan reflektif John Dewey, yang menempatkan pengalaman, penyelidikan, dan pemikiran kritis sebagai unsur penting dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang bermakna melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan, mempertimbangkan bukti, dan menarik kesimpulan melalui proses refleksi. Prinsip ini dapat dihubungkan dengan pemikiran Rahman dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama ketika peserta didik diarahkan untuk memahami kandungan ayat, mengkaji konteks historis, serta mempertimbangkan relevansi pesan moralnya dalam kehidupan kontemporer. Meskipun keduanya memiliki landasan epistemologis yang berbeda, pemikiran Rahman bertumpu pada wahyu dan prinsip moral Al-Qur'an, sedangkan Dewey menekankan pengalaman dan penyelidikan reflektif. Keduanya dapat didialogkan dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Zuhriyah dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan tersebut perlu diarahkan agar kemampuan berpikir kritis berkembang sejalan dengan penghormatan terhadap sumber ajaran dan kaidah penafsiran.

Selain itu, pemikiran Rahman dapat didialogkan dengan pedagogi kritis Paulo Freire, yang menolak pembelajaran yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Freire menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam membantu peserta didik memahami realitas sosial. Relevansi pemikiran tersebut bagi pendidikan Islam terlihat pada kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan persoalan, dan menganalisis realitas berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an (Zumaroh dkk., 2025). Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran akan keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, penerapan pedagogi kritis dalam pendidikan Islam perlu tetap memperhatikan otoritas teks dan tradisi penafsiran agar proses dialog tidak terlepas dari landasan keilmuan (Hermawan & Ak, 2026). Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam progresif Rahman dapat dipahami sebagai upaya untuk mengintegrasikan pemahaman keagamaan, pembaruan intelektual, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi perubahan zaman.

Relevansi teori *double movement* terhadap pembelajaran Al-Qur'an kontekstual terletak pada kemampuannya menghubungkan pemahaman tekstual dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan membaca, menghafal, dan menerjemahkan ayat, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami pesan moral serta mempertimbangkan penerapannya dalam berbagai situasi. Prinsip tersebut sejalan dengan teori pembelajaran reflektif Dewey (1933), yang menekankan bahwa proses belajar menjadi bermakna ketika peserta didik terlibat dalam penyelidikan dan refleksi terhadap

persoalan-persoalan nyata. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pengalaman hidup dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengidentifikasi persoalan yang relevan, sedangkan pemahaman terhadap ayat dan penafsiran menjadi dasar untuk merumuskan pertimbangan moral (Suhirman dkk., 2026). Dengan demikian, pengalaman peserta didik tidak menggantikan otoritas teks, tetapi menjadi konteks yang membantu mereka memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an.

Kontribusi konseptual teori *double movement* bagi pengembangan pendidikan Islam terletak pada peluang untuk membangun pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan keagamaan, kemampuan berpikir kritis, pembentukan moral, serta tanggung jawab sosial. Pemikiran Rahman memberikan dasar untuk menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman tujuan moral serta penerapannya dalam kehidupan. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, orientasi tersebut menuntut adanya keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas peserta didik, dan evaluasi. Materi Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menggabungkan pengkajian teks, penelaahan konteks historis, identifikasi prinsip moral, serta refleksi terhadap persoalan kontemporer (Hidayat dkk., 2024). Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya memperhatikan keluasan materi yang dipelajari, tetapi juga proses intelektual dan kesadaran etis yang ingin dibentuk.

Dalam praktiknya, prinsip *double movement* dapat diadaptasi menjadi kerangka pembelajaran yang menghubungkan pengkajian teks dan konteks historis, identifikasi prinsip moral, analisis persoalan kontemporer, serta refleksi atas penerapan nilai-nilai tersebut. Kerangka tersebut merupakan pengembangan pedagogis berdasarkan metodologi penafsiran Rahman, bukan model pembelajaran formal yang secara langsung dirumuskannya (Mulyadi, 2026). Dengan demikian, kontribusi konseptual pemikiran Fazlur Rahman bagi pendidikan Islam terletak pada upaya menjembatani pemahaman terhadap wahyu dengan kebutuhan kehidupan kontemporer melalui penalaran historis dan orientasi moral. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, sekaligus tetap menjaga tanggung jawab ilmiah terhadap sumber ajaran. Namun, kontribusi tersebut masih berada pada tataran konseptual dan belum secara otomatis membuktikan efektivitas penerapannya dalam meningkatkan hasil belajar atau karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian empiris diperlukan untuk menguji bagaimana prinsip *double movement* dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, dan konteks kelembagaan. Pengujian tersebut akan membantu menentukan sejauh mana pendekatan ini dapat dikembangkan menjadi kerangka pembelajaran Al-Qur'an yang relevan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Conclusion

Pemikiran pendidikan Islam progresif Fazlur Rahman melalui teori double movement memberikan landasan konseptual bagi pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan pemahaman teks, konteks historis, refleksi moral, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada membaca dan menghafal ayat, tetapi juga pada memahami pesan moral serta mengaktualisasikannya untuk menjawab persoalan dalam kehidupan. Teori double movement mendorong pembelajaran yang dialogis dan reflektif dengan melibatkan peserta didik dalam mengkaji teks, mendiskusikan persoalan aktual, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, akhlak, dan tanggung jawab sosial, sambil tetap memperhatikan konteks historis serta kaidah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman relevan bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang kritis dan kontekstual. Namun, efektivitas penerapannya masih perlu diuji melalui penelitian empiris dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, kurikulum, serta lingkungan pembelajaran.

6. References

Amir, A. N. (2022). Interpreting the Qur'an: Fazlur Rahman's Social Exegesis. *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *2*(1), 15–19.

Anwar, E. S. (2024). *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi*. Penerbit NEM.

Arfan, S., Yusrianto, E., & Yasin, A. (2025). Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian Teori dan Praktik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 662–671.

Darmawan, K. (2022). *Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)*. Institut PTIQ Jakarta.

Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023a). Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman. *Pakar Pendidikan*, *21*(1), 15–27.

Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023b). Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam. *Research in Education and Technology (REGY)*, *1*(2), 76–84.

Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*.

Fadilah, N., Muzakki, A., & Irawan, A. S. (2025). Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Determinasi Mahar Sebagai Cerminan Harga Diri Dan Martabat Perempuan. *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, *5*(1), 120–130.

Fantofik, D., Hanasto, H., Rochim, A. A., Mizani, Z. M., Dhobith, A., Sutrisno, S., Muqowwim, M., & Arifudin, A. (2026). *Rekonstruksi Teori dan Model Pendidikan Islam sebagai Jalan Kebangkitan Umat: Implementasi dan Diskursus Pengembangan Teori dan Model Pendidikan Agama Islam*. Star Digital Publishing.

Fauzi, M., & Winarto, T. (2025). Pemikiran Pendidikan Progresif Dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, *10*(1), 88–104.

Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek, PT. *Bumi Aksara, Jakarta*.

Hadiyanto, A. (2011). Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *7*(1), 1–22.

Hermawan, A., & Ak, S. E. (2026). *Fiqih Pendidikan yang Membebaskan: Membangun Manusia Merdeka melalui Hukum, Ilmu, Logika, dan Kesadaran*. PT Insight Pustaka Nusa Utama.

Hidayat, M., Pratama, I. P., & Zain, Z. F. S. (2024). Relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Istinbath*, *16*(2), 78–91.

Kholifatin, L. I. (2025). Metode Pendekatan Tafsir Kontekstual Perspektif Fazlur Rahman. *Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1–12.

Maharani, R., Junaidi, J., Arif, A., Zalnur, M., Nasution, N. A. D., & Abimayu, R. (2025). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dasar, Tujuan, dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 11084–11093.

Mubhar, M. Z., & Mubhar, I. Z. (2026). *Model Tafsir Integratif; Studi Al-Qur'an Kontekstual, Reflektif, dan Etis*.

Mulyadi, U. (2026). Model Pendidikan Conscientization Paulo Freire: Kontribusi bagi Pengembangan Ilmu PAI. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *8*(1).

Mustajab, A. R., Autiya, N. A., Faza, A. F., Luthfi, T., & Devi, L. P. (2025). *Fazlur Rahman (Pakistan): Rekonstruksi Islam dalam Bingkai Modernitas*. Guepedia.

Purwanto, P. (2025). Review Buku 'Major Themes of the Quran'Oleh Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(4), 437–484.

Putra, K. S. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, *1*(2), 42–55.

Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Al Mizan.

Rahmawati, R., & Muhtolib, M. (2024). Melacak Jejak Hermeneutika Fazlur Rahman dalam Wacana Teori Tafsir: Perspektif Historis dan Epistemologis. Adh Dhiya | *Journal of The Quran and Tafseer Studies*, *2*(1), 53–65.

Ridha, A. S., Zurinah, A., & Thobroni, A. Y. (2026). Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Tafsir Tematik: Analisis Konseptual dalam Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Peserta Didik terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 496–505.

Ritonga, R. F., Damayanti, A., & Harahap, L. A. (2025). Al-Qur'an Sebagai Sumber Konsep Pendidikan dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Inti Manusia (Ditinjau dari Perspektif Fazlur Rahman). *PeTeKa*, *8*(1), 144–153.

Rozaqiy, R. R., Mashuda, M., Hizam, M., & Fahmi, M. (2026). Implementasi Gerak Ganda dalam Integrasi Keilmuan pada Pendidikan Islam Kontemporer. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *16*(1), 148–168.

Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 225–271.

Sakhowah, S., Fauzan, R., Trihadi, F., & Fadhil, A. (2025). Rebranding Pendidikan Agama Islam Masa Kini: Kajian Pemikiran Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pendekatan Deep Learning. *Advances In Education Journal*, *2*(3), 1770–1780.

Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

Suhirman, L., Judijanto, L., Erningsih, E., Mukhlis, I. R., Karjono, J. C. S., Sudarman, S., & Wahyuni, Y. S. (2026). *PEMBELAJARAN MENDALAM: Konsep, Prinsip, dan Implementasi dalam Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, *18*(2), 189–215.

Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. S. I., Ramadhani, N. R. F., Auliarahma, S., Khoiruna, N. B., Munjiyat, S. N., Nabila, S., & Royyan, N. N. (2025). Analisis filsafat pendidikan John Dewey melalui konsep learning by doing dalam pendidikan modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, *1*(3), 1–20.

Zumaroh, Z., Nurjanah, S., Hermanto, A., & Zulaikha, S. (2025). Double Movement: Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam. *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, *2*(2), 216–232.